

## Pemanfaatan Podcast dan Peta Fotografi Filosofi Makna Objek sebagai Upaya Peningkatan Baca Tulis Anak-Anak

Suryani Magfira<sup>1</sup>, Ruliana Novita Sapan<sup>2</sup>, Andi Nurul Fitriyani<sup>3</sup>)

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: [suryanimagfira01@gmail.com](mailto:suryanimagfira01@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak.** Tingkat literasi masyarakat dalam suatu bangsa tentunya memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsanya itu sendiri. Tetapi tidak semua masyarakat Indonesia yang memiliki kesempatan untuk belajar atau berliterasi. Seperti anak-anak yang bermukim di TPA, mereka hanya dapat terkurung di balik dinding sampah yang sudah menumpuk bahkan menggunung, yang mereka tahu hanya bermain, membantu bekerja petugas TPA dan diberi uang sehingga waktu belajar bahkan tidak ada kecuali hanya waktu bersekolah. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membangkitkan semangat literasi, daya baca-tulis anak-anak, melatih untuk terampil percaya diri berbicara di depan umum, membangun karakter untuk dapat berpikir kritis, dan mengenalkan seni fotografi. Untuk mencapai tujuan tersebut adapun tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu, (1) Observasi; (2) Rencana Pelaksanaan Pelatihan; (3) Pengaplikasian Rencana Pelaksanaan; dan (4) Evaluasi serta Tahap Akhir. Pada akhir kegiatan diperoleh hasil: (1) sebanyak 11 anak-anak telah mengalami peningkatan dari segi literasi membaca; (2) adanya peningkatan dari segi kerapian tulisan, seperti telah membentuk lebih dari satu kalimat, mematuhi aturan kaidah kebahasaan, tanda baca, dan keindahan tulisan; (3) dipublikasikannya *Podcast* melalui aplikasi sosial media yaitu *spotify* yang terdiri dari 4 episode dan (5) dihasilkannya Peta Fotografi Filosofi Makna Objek juga merupakan hasil karya anak-anak, berisi berbagai objek gambar yang telah difoto oleh anak-anak di sekitar lingkungan TPA.

**Kata Kunci:** Podcast, fotografi, literasi, anak-anak.

### PENDAHULUAN

Tingkat literasi masyarakat dalam suatu bangsa tentunya memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsanya itu sendiri. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat literasi yang masih rendah padahal sudah 70 tahun lamanya sejak Indonesia menjadi negara merdeka. Sebelumnya telah diketahui juga bahwa literasi sebagai budaya membaca maupun menulis terbukti telah tertanam sejak lama di kehidupan bangsa ini.

Dewasa ini, globalisasi dan perkembangan IPTEK menjadi tuntutan zaman yang tidak dapat terelakkan karena dua komponen tersebut merupakan bentuk perubahan zaman yang secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi diartikan sebagai tantangan yang harus dihadapi. Untuk itu, masyarakat Indonesia khususnya para intelektual muda yang merupakan sebagai agen perubahan harus berbenah diri agar menjadi suatu jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan global. Oleh karenanya salah satu cara ialah

meningkatkan kualitas diri dan menjadi seorang literat. (Irianto dan Febrianti, 2017: 641). Di era yang semakin maju ini, seharusnya dapat memunculkan bibit-bibit generasi muda yang kompeten, inovatif, dan kreatif akan tetapi permasalahan yang dihadapi Indonesia memberi fakta sebagai bentuk kemunduran bangsa dengan rendahnya penguasaan literasi yang ternyata telah dibuktikan melalui survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Survei menunjukkan Indonesia berada di posisi 60 dari 61 negara dalam penguasaan literasi sehingga mendorong pemerintah untuk menerapkan gerakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah (Irianto dan Febrianti, 2017: 640).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini akhirnya dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Meskipun demikian, melihat rendahnya literasi pada bangsa Indonesia upaya pemerintah itu hanya bersifat sementara dan tidak menyeluruh. Hal ini dapat dilihat pada anak-anak yang seharusnya menempuh pendidikan tetapi karena tuntutan hidup, mereka terpaksa memilih bekerja disaat anak seumuran mereka yang lainnya sudah jalan lebih dulu memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, dan belajar baca-tulis.

Kegiatan literasi sudah menjadi bagian dari kebutuhan yang sangat fundamental dikuasai oleh setiap orang. Oleh karena itu, banyak negara khususnya negara maju dan juga berkembang telah menjadikan kemampuan literasi sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern (Warshina, 2016: 69). Melihat pendidikan di Indonesia belum merata, masih banyak dijumpai anak-anak yang menghabiskan waktu bahkan seumur hidupnya untuk bekerja demi bertahan hidup setiap harinya, pula juga didapati anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti Tunagrahita, 2 Tunanetra, Tunarungu, Tunalaras, Tunawisma dan juga Tunadaksa harusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah agar mereka bisa berkesempatan dan merasa adil menjalani aktivitas belajar selayaknya anak-anak normal pada umumnya. Seharusnya kemajuan teknologi dapat berperan secara intensif dan boleh juga dirasakan dampaknya bagi mereka yang bekekurangan, terutama dalam meningkatkan mutu dan kualitas setiap manusia dengan berliterasi yang bukan hanya sekadar sebuah kegiatan berbahasa saja (menulis ataupun membaca) tetapi lebih kepada untuk melahirkan para generasi muda bangsa yang kritis, cerdas, jujur, dan berkarakter.

Untuk itu, walaupun pendidikan di tanah air masih belum dapat dirasakan secara adil dan menyeluruh maka darinya peran teknologi yang semakin canggih diharapkan mampu untuk terlibat dalam menopang kegiatan literasi anak bangsa baik berupa dalam perangkat media elektronik, aplikasi digital, ataupun yang bercetak. Tradisi membaca dan menulis memang sudah sepatutnya terus dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca, maka kemajuan pendidikan akan lebih pesat begitupun juga dengan melalui kegiatan menulis maka, ide, gagasan, serta ilmu pengetahuan akan terus berkembang. (Surangangga, 2017: 158).

Dalam kegiatan program pengabdian ini, target partisipan yang akan dijadikan sebagai sasaran mitra ialah anak-anak yang tinggal disekitaran pemukiman TPA,

Antang, Makassar. TPA Tamangapa, Antang ini merupakan satu-satunya TPA di kota Makassar yang sebagian besar sampah diangkut dari sampah perkotaan, sampah rumah tangga, sampah pasar, sampah perbelanjaan, hingga sampah perkantoran. Mereka, dalam hal ini anak-anak di sana tentunya tidak dapat merasakan keadilan dalam segi kesehatan, tidak mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang setara, dan tak memperoleh keseimbangan dalam aspek kehidupan sosial lainnya. Anak-anak hanya dapat terkurung di balik dinding sampah yang sudah menumpuk bahkan menggungung, yang mereka tahu hanya bermain dalamnya, membantu bekerja petugas TPA dan diberi uang sehingga waktu belajar bahkan tidak ada kecuali hanya waktu bersekolah.

Melihat keadaan tersebut memunculkan perasaan prihatin yang mendalam. Bagaimanapun mereka layak dan pantas untuk diberikan atensi yang besar sebab anak-anak tersebut pun termasuk juga generasi harapan bangsa untuk menjadi pemimpin dan penggerak masa depan negara. Inisiatif yang tulus muncul untuk memberikan pendampingan terhadap anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitaran TPA, Antang. Tujuan dari program pengabdian ini, ialah untuk membangkitkan semangat literasi, daya baca-tulis anak-anak, melatih untuk terampil percaya diri berbicara di depan umum, membangun karakter untuk dapat berpikir kritis, mengenalkan seni fotografi, dan juga tentunya memberikan kesempatan ruang bagi mereka untuk ikut serta merasakan dampak kemajuan teknologi dalam rangka membentuk karakter setiap anak agar dapat menjadi anak bangsa yang cerdas, komunikatif, dan inovatif melalui pembinaan dengan memanfaatkan aplikasi media digital yakni, *podcast* dan kamera.

Audio *book/podcast* sesuai dengan karakteristiknya akan mendorong anak-anak yang tidak sempat membaca buku atau kurang tertarik untuk membaca dapat dengan mendengarkan saja. Setelah anak tertarik dengan ceritanya, kemudian di dorong untuk membaca versi tercetaknya, maka literasi membacanya akan meningkat. Setelah itu anak didorong untuk menulis cerita yang hampir sama atau berbeda sesuai kekhasan daerahnya atau yang paling dia sukai dan pahami. Dengan demikian literasi membaca dan menulis akan tumbuh dengan baik (Warshina, 2016: 77).

Sementara dalam hal fotografi melalui media kamera memiliki dampak yang efektif untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis anak serta dapat pula melatih untuk mereka berpikir kritis terhadap objek yang telah dipotret. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Kinasih, 2010) dengan judul "*Literasi Visual Sebagai Konstruksi Sosial*". Penelitian tersebut walaupun lebih mengarah pada literasi seni fotografi namun tetap menitikberatkan pada daya literasi visual yang akan menuntun seseorang untuk mengungkapkan gagasan sebagai pengantar pesan kepada siapa yang melihat objek visual tersebut. Karena fokus literasi yang dimaksudkan ialah lebih kepada kemampuan sosial yang perlu dibentuk melalui proses sosialisasi demikianlah juga dengan program pengabdian ini, yang akan membimbing anak-anak untuk melakukan pendekatan memaknai setiap objek yang

ada di sekitar lingkungan, TPA hingga kemudian merumuskan permasalahan terhadap objek sebelum menemukan alternatif solusinya. Hal ini dilakukan agar anak-anak mampu menuangkan objek yang diambilnya untuk diuraikan dalam bentuk tulisan filosofis. dalam hal ini, anak-anak mampu memunculkan perspektif-perspektif baru secara objektif dan lebih realitis.

Terlepas dari hal tersebut, inilah menjadi suatu alasan mendasar tim pelaksana PKM-PM melakukan program pengabdian dengan mengambil anak-anak TPA, Antang sebagai subjek yang akan diberikan pendampingan dalam rangka menumbuhkan semangat berliterasi melalui pemanfaatan *podcast* dan peta fotografi filosofi makna objek.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan di lingkungan daerah TPA, Tamangapa Raya 5 Antang, Kecamatan Manggala, Makassar (Sul-sel) pada tanggal 18 Juni 2021. Masyarakat yang dijadikan sebagai mitra yakni anak-anak berumur 5-10 tahun yang tinggal dalam kawasan pemukiman TPA, Antang. Diketahui berdasarkan tinjauan awal yang dilakukan, telah ditemui beberapa karakteristik khusus yang dimiliki mitra, diantaranya ramah, senang dengan hal yang baru, antusias, dan terbuka. Sementara untuk masyarakat pada umumnya lebih kepada fokus kerja dan usaha mengelola sampah-sampah dan sebagiannya lagi rata-rata hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga maupun usaha gerobak makanan atau mengurus kebun serta beternak kemudian untuk kondisi sosialnya menunjukkan kerukunan yang sangat erat terjalin antar tetangga.

Secara detail, untuk mencapai keberhasilan tujuan program telah disusun tahapan-tahapan pelaksanaan selama melangsungkan kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut, antara lain (1) Observasi, (2) Rencana Pelaksanaan Pelatihan, (3) Pengaplikasian Rencana Pelaksanaan (Podcast Cerita dan Peta Fotografi Filosofi Makna Objek), dan (4) Evaluasi serta Tahap Akhir. Program pendampingan dilakukan selama 12 kali pertemuan dalam sebulan. Setiap minggu akan dilaksanakan selama 3 kali di setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Dalam kegiatan ini, evaluasi akan dilakukan setiap per-pekannya untuk melihat perkembangan atau kendala serta kesulitan yang dialami oleh mitra untuk kemudian dicarikan alternatif solusinya seperti melakukan konsultasi kepada dosen pendamping, penanggung jawab mitra, orang tua mitra, atau langsung pada anak itu sendiri.

Terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program pengabdian ini, berkenan dengan alat-bahannya mencangkup kebutuhan protokol kesehatan, alat tulis-menulis, karpet, papan tulis, *speaker*, buku bacaan, kamera, spanduk kegiatan, dan perangkat pendukung lainnya seperti lem, kertas karton, gunting, lem, kertas foto, tali pita, serta plastik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini, meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Cara pengolahan data dan analisis yang dilakukan para kegiatan pengabdian ini melalui 2 jenis metode pelaksanaan. Pada tahap persiapan awal menggunakan metode survei.

Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2008, p. 59). Dalam hal ini, survei dilakukan dengan kegiatan wawancara bersama warga setempat dan RT untuk menemukan informasi awal terkait permasalahan yang dialami sasaran mitra. Sementara untuk mengolah data perkembangan yang dialami oleh mitra selama proses pendampingan akan menggunakan metode *case study*. Sebuah studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi (Prihatsanti, Suryanto, dan Wiwin, 2018: 128). Dengan demikian, hasil dari olahan data yang telah dikumpulkan mulai dari tahap persiapan hingga sampai pada bagian pelaksanaan serta evaluasi akan diuraikan melalui bagan perkembangan dan dalam bentuk narasi penjelasan setiap tahapan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan PKM-PM pengabdian kepada masyarakat yakni pemanfaatan *podcast* dan peta fotografi filosofi makna objek sebagai upaya peningkatan baca tulis anak-anak di pemukiman TPA oleh tim PKM-PM telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2021. Adapun potensi hasil yang dicapai dari program pendampingan dan pelatihan sebagai upaya meningkatkan literasi anak-anak yang bermukim di sekitaran daerah TPA melalui pemanfaatan *podcast* dan peta fotografi filosofi makna objek ini, diantaranya:

1. Dapat dijadikan pedoman atau panduan dalam pelaksanaan pendampingan serta penuntunan oleh para penggerak literasi dan pemerintah sebagai bentuk langkah membantu literasi bagi anak-anak di pemukiman TPA, atau bahkan tempat maupun daerah pelosok yang jauh dari pusat kota.
2. Menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan kreativitas dan bakat bagi anak-anak di TPA. Dalam hal ini, karya-karya yang berhasil dibuat selama 12 kali pertemuan pada setiap kegiatan seperti karya tulis dan seni fotografi mampu menjadi suatu produk untuk dipasarkan kepada masyarakat sehingga dapat menghasilkan keuntungan ekonomis, selain itu juga bisa memberi sebuah prestasi dan portofolio pribadi.
3. Membuka ruang aspirasi bagi anak-anak di TPA terkait pentingnya menimba ilmu, memperoleh pendidikan dan juga berliterasi yang tertuang dalam produk luaran pada kegiatan pengabdian ini, yakni *podcast*. Sehingga hal itu mampu menjadi suatu cerita yang inspiratif bahkan boleh membangun landasan mendorong siapa saja untuk peduli tentang hakikat berliterasi dan persoalan mengenai keadilan serta pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia.
4. Sebagai salah satu cara atau sistem yang sangat alternatif dalam hal memecahkan dan mengatasi persoalan rendahnya minat baca ataupun menulis bagi anak-anak pada umumnya, selain itu juga mampu menjadi solusi untuk terus mengembangkan kecakapan anak-anak semangat dalam berliterasi.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama satu bulan dengan 12 kali pertemuan yaitu memberikan pendampingan selama 3 hari dalam seminggu. Adapun sejumlah mitra tetap dan tidak berganti-ganti yang turut terlibat dalam kegiatan ini ialah sebanyak 11 anak yang bertempat tinggal di sekitaran TPA, Antang dan rata-rata telah menduduki Sekolah Dasar. Pada hasil pencapaian yang telah ditargetkan dalam kegiatan pengabdian ini, diawali dengan meninjau lokasi bersama penanggung jawab mitra untuk mengetahui situasi maupun kondisi tempat sebelum melangsungkan kegiatan bersama anak-anak yang dijadikan target sasaran mitra. Selanjutnya, dengan masih bersama bimbingan penanggung jawab mitra tim pelaksana melakukan tinjauan awal langsung ke rumah-rumah warga untuk mengambil biodata anak-anak yang terlibat di kegiatan pengabdian, hal tersebut bertujuan agar mitra yang dibina boleh tetap hadir hingga berakhirnya kegiatan sehingga tim pelaksana pun dapat menjangkau untuk melihat perkembangan masing-masing anak di setiap pertemuan. Materi yang diberikan pada mitra yaitu cerita fabel, cerita rakyat, cerita kepahlawanan atau biografi, dan puisi. Pemberian materi ini berlangsung selama empat pekan. Adapun podcast yang diberikan ialah podcast berupa cerita inspiratif maupun berisi cerita sesuai dengan materi yang telah diberikan pada setiap pekan selama 1 bulan. Berikut proses pelaksanaan kegiatan PKM-PM pengabdian kepada masyarakat:



**Gambar 1.1:** Pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan dengan menyajikan materi dasar literasi bagi anak-anak sebagai bahan tes awal mengukur tingkat literasi mereka sudah sampai tahap mana.

## 61 PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol.2, No.1 (2021)



**Gambar 1.2:** Tahap kedua yaitu mendengarkan podcast sesuai dengan materi tiap pekan yaitu cerita fabel, cerita rakyat, cerita kepahlawanan/biografi, dan pekan keempat (puisi).



**Gambar 1.3:** Tahap ketiga yaitu mengevaluasi mitra terkait materi yang telah diberikan sebelum lanjut pada kegiatan inti.



**Gambar 1.4:** Tahap keempat yaitu pemberian materi (selama 4 pekan, yaitu pada pekan pertama (cerita fabel), pekan kedua (cerita rakyat), pekan ketiga (cerita kepahlawanan/biografi), dan pekan keempat (puisi).



**Gambar 1.5:** Tahap kelima yaitu menuliskan/membuat karya sesuai dengan materi yang telah diberikan.



**Gambar 1.6:** Tahap keenam yaitu mitra membacakan hasil karya yang telah dibuat.



**Gambar 1.7:** Tahap ketujuh yaitu Tim PKM-PM dan mitra berkeliling kemudian mengambil objek gambar di sekitar lingkungan TPA Antang



**Gambar 1.7:** Tahap kedelapan yaitu mitra memaknai hasil objek yang telah difoto dalam bentuk puisi atau prosa singkat. Kegiatan ini berlangsung (selama 4 pekan).



**Gambar 1.9:** Tahap kesembilan yaitu tim PKM-PM dengan mitra bermain games deskripsi suatu benda, hewan, dan lain sebagainya. Games ini dilakukan disetiap akhir pertemuan



**Gambar 1.10:** Tahap kesepuluh yaitu pameran hasil karya peta fotografi filosofi makna objek yang telah dilakukan oleh mitra

### **Peningkatan dan Perkembangan Daya Literasi Anak-anak**

Berdasarkan diagnosa awal yang diikuti oleh anak-anak di TPA sebelum mengikuti program menunjukkan bahwa dari 11 anak-anak masih mengalami tingkat literasi yang begitu rendah. Hal ini terlihat dari tingkat membaca, menulis, dan pemahaman anak-anak terhadap isi bacaan masih kurang. Dimana setiap anak hanya dapat membaca bacaan dengan rata-rata 50-90 kata permenit dan menulis suatu karangan yang belum maksimal dalam memerhatikan tanda baca, penulisan huruf, kerapian, kosa kata, kalimat, dan jumlah kata setiap bacaan, serta kemampuan memahami isi bacaan masih kurang tepat. Sehingga tim mulai mencoba melakukan pelatihan dan pendampingan dengan pemberian materi, pemanfaatan podcast dan peta fotografi makna objek yang berfungsi sebagai daya tingkat literasi membaca dan menulis anak-anak di TPA. Berdasarkan diagnosa akhir yang diikuti oleh anak-anak di TPA setelah mengikuti program menunjukkan bahwa dari 11 anak-anak telah mengalami peningkatan dari segi literasi membaca. Selain dari peningkatan literasi membaca, dalam hal penulisan pada mitra perlahan mengalami peningkatan baik dari segi kerapian tulisan, telah membentuk lebih dari satu kalimat, mematuhi aturan kaidah kebahasaan, tanda baca, dan keindahan tulisan.

### **Model dan Strategi Pemberdayaan Literasi Anak-anak**

Mitra dibimbing untuk membuat karya tulis, seni fotografi, dan rekaman *podcast* sesuai dengan materi yang telah dibagikan setiap pekannya, begitupun dari

keadaan juga pengalaman yang sedang dilihat dan dialami. Hasil tulisan dan seni fotografi tersebut kemudian dapat dikembangkan dalam bentuk karya yang bisa bernilai ekonomis. Sedangkan rekaman *podcast* diunggah melalui aplikasi sosial media yaitu *Spotify* yang dapat dijangkau oleh semua kalangan.

**Podcast, dan Peta Fotografi Filosofi Makna Objek Sebagai Hasil dari Karya Anak-anak, serta video pelaksanaan kegiatan.**

*Podcast* merupakan salah satu hasil produk luaran tambahan dalam kegiatan pengabdian ini yang berisi tentang perjalanan dan kesan juga harapan tim pelaksana selama berkegiatan, selain itu juga memuat aspirasi anak-anak serta penanggung jawab mitra terkait harapan kepada pemerintah. *Podcast* ini akan dipublikasikan melalui aplikasi sosial media yaitu *spotify* yang terdiri dari 4 episode. Selain itu, Peta Fotografi Filosofi Makna Objek juga merupakan hasil karya anak-anak, berisi berbagai objek gambar yang telah difoto oleh anak-anak di sekitar lingkungan TPA.

**Kemampuan Berliterasi/Berbahasa**

Pelatihan maupun pendampingan yang diberikan kepada mitra dapat meningkatkan daya literasi mereka baik dari segi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan *podcast* yang menyajikan sebuah rekaman suara dan tentunya mendapatkan kebermanfaatannya dalam hal penyimak dan berbicara. Sementara pada peta fotografi memberikan efektivitasnya dalam melatih keterampilan menulis melalui proses memaknai gambar objek yang telah dihasilkan.

**KESIMPULAN**

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang bermukim di lingkungan TPA. Mereka yang awalnya menunjukkan tingkat literasi yang begitu rendah, hal ini terlihat dari tingkat membaca, menulis, dan pemahaman anak-anak terhadap isi bacaan masih kurang. Dimana setiap anak hanya dapat membaca bacaan dengan rata-rata 50-90 kata permenit dan menulis suatu karangan yang belum maksimal dalam memerhatikan tanda baca, penulisan huruf, kerapian, kosa kata, kalimat, dan jumlah kata setiap bacaan, serta kemampuan memahami isi bacaan masih kurang tepat. Sehingga tim mulai mencoba melakukan pelatihan dan pendampingan dengan pemberian materi, pemanfaatan *podcast* dan peta fotografi makna objek yang berfungsi sebagai daya tingkat literasi membaca dan menulis anak-anak di TPA.

Selain itu juga mitra dibimbing untuk membuat karya tulis, seni fotografi, dan rekaman *podcast* sesuai dengan materi yang telah dibagikan setiap pekannya, begitupun dari keadaan juga pengalaman yang sedang dilihat dan dialami. Hasil tulisan dan seni fotografi tersebut kemudian dapat dikembangkan dalam bentuk karya yang bisa bernilai ekonomis. Sedangkan rekaman *podcast* diunggah melalui aplikasi sosial media yaitu *Spotify* yang dapat dijangkau oleh semua kalangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Nurhusna, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan pendampingan, bimbingan dan arahan terhadap kegiatan PKM-PM pengabdian kepada masyarakat. Dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pendamping mitra, ibu mitra, dan anak-anak mitra yang turut mendukung kegiatan pengabdian ini. Serta penulis ucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan yang telah memberikan pendanaan dalam melaksanakan kegiatan PKM-PM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Irianto, Putri Oviolanda dan Lifia Yola Febrianti. 2017. "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea." *Jurnal Unissula*. 1(1), 640-647.
- Kriyantono, Rakhmat. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kinasih, Afusa Nidya. (2021). *Literasi Visual Sebagai Konstruksi Sosial Pada Fotografi*. Disertasi. Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto, dan Wiwin Hendriyani. (2018). "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi." *Jurnal Buletin Psikologi*. 26 (2), 126-136.
- Surangga I Made Ngurah. 2017. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu*. 3 (2), 154-163.
- Warshina, Jaka. 2016. "Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik)." *Jurnal Kwangsan*. 4 (2), 67-80.